

**ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN  
LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA**

**Wilda Alisa Ramadhani, Dr. Dwi Cahyono,MSi.Ak, Astrid Maharani, SE.**

**M.Akun**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Jember

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze pentagon fraud in detecting fraudulent financial statements of banking companies in Indonesia. The sampling technique used in this study uses data collection techniques with certain considerations (purposive sampling), namely banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. Data analysis method used is multiple linear regression analysis method. The hypothesis test used is the t test, F test and the coefficient of determination. The results showed that the greater the Pressure would reduce financial statement fraud. The greater Opportunity will reduce financial statement fraud. High rationalization will reduce financial statement fraud. High capability will reduce financial statement fraud. High arrogance will not make changes to financial statement fraud.*

*Keywords: Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, and Fraud*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) yakni perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar *Pressure* akan mengurangi

kecurangan laporan keuangan. Semakin besar *Opportunity* akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. *Rationalization* yang tinggi akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. *Capability* yang tinggi akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. *Arrogance* yang tinggi tidak akan memberikan perubahan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, dan Fraud.*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan akan kehilangan keandalannya jika mengandung salah saji secara materiil. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan yang signifikan kondisi perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan yang telah disajikan dengan kondisi yang sebenarnya. Salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan yang curang merupakan salah saji yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan. Sumber dari salah saji ini meliputi manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, salah saji atau penghilangan yang disengaja dari laporan keuangan, dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha dari kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Kasus besar dari fraud di dunia perbankan diantaranya kasus pembobolan BRI Tarmini Square senilai Rp 29 miliar, Pembobolan BII Kantor Cabang Pangeran Jayakarta senilai Rp 3,6 miliar, pembobolan Bank Mandiri senilai Rp 18 miliar, pembobolan BNI Cabang Depok. Pencairan deposito tanpa diketahui pemilik yang terjadi di BPR Pundi Artha Sejahtera, pembobolan Bank Danamon senilai hampir Rp 3 miliar, penggelapan dana nasabah Bank Panin senilai Rp 2,5 miliar (Basuki dan Yulia, 2016). Kasus yang paling hangat pada sektor perbankan adalah kasus

penarikan dana rekening tanpa sepengetahuan nasabah melalui slip penarikan kosong yang telah ditandatangani oleh Melinda Dee sebagai senior relationship manager di Citibank. Kemudian, terdapat skandal Bank Century yang tak kunjung usai yang melibatkan sederetan orang-orang ternama di Indonesia, dan kasus pembobolan dana PT Elnusa Tbk yang terdapat di Bank Mega. Pada kasus ini terungkap bahwa PT Elnusa Tbk menemukan kesulitan untuk menarik dana deposito miliknya sebesar Rp 111 miliar rupiah ditambah bunga 6% per tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Apakah *Pressure* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 2 Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 3 Apakah *Razionaliztion* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 4 Apakah *Capability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 5 Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

## **2. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Telaah Pustaka**

#### **2.1.1 Kecurangan (*Fraud*)**

*Fraud* secara harfiah dapat didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan menjadi lebih luas sehingga banyak pengertian yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Seperti pengertian *Black's Law*

*Dictionary Fraud* yang menguraikan tentang *fraud* adalah kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan. Menurut *Webster's New World Dictionary* yang dikutip Sawardi dan Sudarmo (2008), kecurangan merupakan terminologi umum, yang mencakup beragam makna tentang kecerdikan, akal bulus, tipu daya manusia yang dilakukan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dengan cara penyajian yang salah. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Najahningrum (2013), kecurangan merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberi laporan yang salah kepada pihak lain) dilakukan oleh orang dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang dapat merugikan pihak lain. Menurut Romney dan Steinbart (2014), kecurangan (*fraud*) adalah mendapatkan keuntungan yang tidak jujur dari orang lain.

### 2.1.2 *Fraud Pentagon*

Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada 2011. Teori fraud pentagon merupakan peluasan dari teori fraud triangle yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori fraud diamond yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen fraud lainnya yaitu dan arogansi (Herviana, 2017). Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan akses ke dalam asset perusahaan dibandingkan dengan eranya Cressey (Kurnia dan Anis, 2017).

### 2.1.3 *F-Score*

*F-Score* merupakan suatu ukuran yang diklaim dapat digunakan untuk menilai salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). *F-Score* diperkenalkan oleh Dechow et. al., pada tahun 2009. Berdasarkan penelitian

Dechow et al., (2009) *F-score* model memiliki tingkat keakuratan antara 68-70% tergantung dari kasus *fraud* yang terjadi. *F-Score* model merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009). Menurut Rezaee (2002) kecurangan laporan keuangan biasanya diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan pelaporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rini, 2012).

## **2.2 Hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Financial target merupakan target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode, hal ini menjadi sebuah tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Dari tekanan ini memungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Menurut penelitian Skousen et. al. (2009) ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, selain itu juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa efisien aset telah bekerja. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel financial target diprosikan dengan ROA. Menurut teori keagenan, perusahaan sebagai agen dari pihak manajemen perusahaan sedangkan investor sebagai principal untuk mengambil keputusan terkait keputusan investasi. Pihak manajemen perusahaan mengalami *conflict of interest* karena sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan meningkat dianggap dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis:

H1: *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **2.2.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Ineffective monitoring* merupakan pengawasan yang lemah menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dan perilaku yang menyimpang. SAS No. 99 menyatakan pengawasan yang tidak efektif oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan pelaporan keuangan dan pengendalian intern dapat memicu terjadinya *fraud*. Hal ini terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Skousen et. al., 2009). Dengan kurangnya kontrol dari pihak perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk manipulasi data laporan keuangan. Pihak perusahaan sebagai agen yang mengelola segala kegiatan yang ada dalam perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Pihak perusahaan dapat melakukan *mark up* sehingga hasil yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H2: *Opportunity* pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2.2.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

*Rationalization* merupakan perilaku membenarkan diri untuk tindakan yang salah. Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan biasanya perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut. Perusahaan dituntut agar selalu meningkat kinerja perusahaan sehingga tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh prinsipal semakin tinggi, lalu prinsipal akan

memberikan apresiasi kepada agen (*Rationalization*). Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H3: *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 2.2.4 Pengaruh *Capability/competence* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

*Capability* merupakan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan *fraud* (Siddiq, Achyani, and Zulfikar 2017). Proksi dari *capability* dalam penelitian ini yaitu *changes in directors*. Dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Pihak perusahaan sebagai agen yang mengelola tentu mengetahui kemampuan (*capability*) untuk menutupi kecurangannya yang dapat menyebabkan perusahaan semakin mudah untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H4: *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

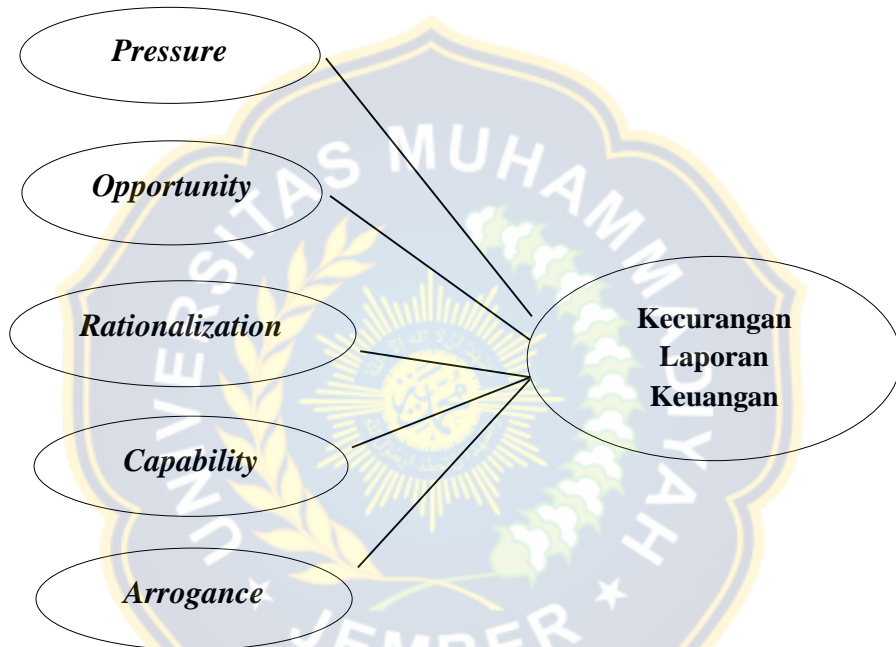
#### 2.2.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

*Frequent number of CEO's picture*, jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon *et. al.* (2015), dari foto yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO. Tingkat arogansi yang tinggi memungkinkan terjadinya *fraud*, karena CEO merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak akan berlaku pada dirinya karena memiliki status dan posisi yang menurutnya penting diperusahaan. Selain itu juga memungkinkan CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya sekarang ini. Tingkat arogansi yang tinggi (*Arrogance*) sebagai agen dari investor menyebabkan benturan

kepentingan kedua belah pihak tersebut sehingga dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil hipotesis H5: *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dengan menggunakan Model F-Score merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel dalam *fraud score* model, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen, 2009), dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST accrual (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna, 2005) dan financial performance yang diproksikan dengan



perubahan dalam akun piutang, perubahan dalam akun penjualan tunai dan perubahan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak.

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta nco + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) : (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) : (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) : *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) :  $\frac{(\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})}{2}$

Financial Performance : *change in receivable* + *change in inventories* + *change in cash sales* + *change in earnings*

Keterangan:

*Change in Receivable* :  $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$

*Change in Inventory* :  $\frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$

*Changes in cash sales* :  $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable(t)}}$

*Changes in earnings* :  $\frac{\Delta \text{earnings}}{\text{Average Total Assets(t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets (t)}}$

Perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan jika nilai *fraud score* model tersebut lebih dari 1, sedangkan jika nilai *fraud score* model kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang ada di dalam perusahaan tersebut. Selain itu karena pada penelitian ini perusahaan yang digunakan untuk sampel merupakan perusahaan perbankan yang mempunyai hubungan dominan dengan aset dalam operasi perusahaannya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total asset}}$$

Penelitian ini memproksikan *ineffective* monitoring pada rasio jumlah komisaris independen (IND) (Skousen et. al., 2009).

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik (ACPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2016-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode tersebut maka diberi kode 0.

Penelitian ini *capability* diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya selama periode 2016-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode tersebut maka diberi kode 0 (Ulfah et al., 2017).

Penelitian ini *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan (Chyntia, 2016).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Gambaran Umum

Jumlah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia setiap periodenya berjumlah 43 perusahaan. Dalam 3 periode indeks yang dipakai dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang harus dikeluarkan dalam sampel karena tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian berjumlah 10 perusahaan dimana 10 perusahaan tersebut secara berturut-turut masuk dalam rentang 3 periode serta telah mengungkapkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 30 data yang berasal dari 10 perusahaan yang secara berturut-turut terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data statistik deskriptif variabel penelitian tampak pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Pressure</i> ( $X_1$ )	30	0,01	0,03	0,17	0,007
<i>Opportunity</i> ( $X_2$ )	30	0,25	2	0,55	0,292
<i>Rationalization</i> ( $X_3$ )	30	0	1	0,10	0,305
<i>Capability</i> ( $X_4$ )	30	0	1	0,06	0,253
<i>Arrogance</i> ( $X_5$ )	30	3	12	9,33	2,186
Kecurangan laporan keuangan (Y)	30	0,02	1,71	0,543	0,577

Sumber: Data diolah, 2019

### 4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,027	-	-
<i>Pressure</i> ( $X_1$ )	-0,165	0,049	Signifikan
<i>Opportunity</i> ( $X_2$ )	-0,765	0,012	Signifikan
<i>Rationalization</i> ( $X_3$ )	-1,232	0,000	Signifikan
<i>Capability</i> ( $X_4$ )	-1,118	0,000	Signifikan
<i>Arrogance</i> ( $X_5$ )	-0,002	0,964	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

Persamaan regresi yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah:

$$Y = 0,027 - 0,165X_1 - 0,765X_2 - 1,232X_3 - 1,118X_4 - 0,002X_5 + e$$

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Nilai <i>Kolmogorov Smirnov</i>	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi adalah 0,200. Dari semua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Pressure</i> ( $X_1$ )	0,159	6,301	tidak terjadi multikolinieritas
<i>Opportunity</i> ( $X_2$ )	0,182	5,805	tidak terjadi multikolinieritas
<i>Rationalization</i> ( $X_3$ )	0,263	3,804	tidak terjadi multikolinieritas
<i>Capability</i> ( $X_4$ )	0,219	4,560	tidak terjadi multikolinieritas
<i>Arrogance</i> ( $X_5$ )	0,884	1,131	tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Collinearity Statistics* yang dapat dilihat pada tabel 4, diketahui bahwa model tidak terjadi multikolinieritas. Hal tersebut ditandai dengan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

#### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

DU	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	4 - DU	Keterangan
1,832	1,944	2,168	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,944. Nilai tersebut Angka *Durbin-Watson* diantara nilai DU dan 4 – DU. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

#### 4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Glejser**

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Pressure</i> ( $X_1$ )	0,160	Tidak terjadi Heterokesdatisitas
<i>Opportunity</i> ( $X_2$ )	0,246	Tidak terjadi Heterokesdatisitas
<i>Rationalization</i> ( $X_3$ )	0,088	Tidak terjadi Heterokesdatisitas
<i>Capability</i> ( $X_4$ )	0,117	Tidak terjadi Heterokesdatisitas
<i>Arrogance</i> ( $X_5$ )	0,990	Tidak terjadi Heterokesdatisitas

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi heterokesdatisitas dari persamaan yang diuji.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji  $R^2$  berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji  $R^2$**

R	R Square	Adjusted R Square
0,786	0,772	0,766

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan model memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,766. Hal ini berarti variabel terikat *Pressure* ( $X_1$ ), *Opportunity* ( $X_2$ ), *Rationalization* ( $X_3$ ), *Capability* ( $X_4$ ), dan *Arrogance* ( $X_5$ ) sebesar 76,6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi 76,6% variabel terikat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

##### 4.4.2 Uji F

Hasil dari uji F dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8 Hasil Uji F**

Variabel	Sig.
----------	------

Residual	0,002
----------	-------

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan model regresi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05, maka berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95%.

#### 4.4.3 Uji t

hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5% (0,05) sehingga apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$  dan nilai t hitung lebih besar dari tabel maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti terjadi pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya, sedangkan apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2011). Hasil uji t sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t**

Variabel	Sig
<i>Pressure</i> ( $X_1$ )	0,049
<i>Opportunity</i> ( $X_2$ )	0,012
<i>Rationalization</i> ( $X_3$ )	0,000
<i>Capability</i> ( $X_4$ )	0,000
<i>Arrogance</i> ( $X_5$ )	0,964

Sumber: Data diolah, 2019

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Skousen (2009) yang menyatakan bahwa *financial target* merupakan target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode, hal ini menjadi sebuah tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Dari tekanan ini memungkinkan seorang

manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Menurut penelitian Skousen (2009), ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, selain itu juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa efisien aset telah bekerja. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel *financial target* diprosikan dengan ROA. Menurut teori keagenan, perusahaan sebagai agen dari pihak manajemen perusahaan sedangkan investor sebagai principal untuk mengambil keputusan terkait keputusan investasi. Pihak manajemen perusahaan mengalami *conflict of interest* karena sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan meningkat dianggap dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan.

#### 4.4.2 Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Skousen (2009) yang menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* merupakan pengawasan yang lemah menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dan perilaku yang menyimpang. SAS No. 99 menyatakan pengawasan yang tidak efektif oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan pelaporan keuangan dan pengendalian intern dapat memicu terjadinya *fraud*. Hal ini terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Skousen et. al., 2009). Dengan kurangnya kontrol dari pihak perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk manipulasi data laporan keuangan. Pihak perusahaan sebagai agen yang mengelola segala kegiatan yang ada dalam perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Pihak perusahaan dapat melakukan *mark up* sehingga hasil yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan.

#### 4.4.3 Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Skousen (2009) yang menyatakan bahwa *Rationalization* merupakan perilaku membenarkan diri untuk tindakan yang salah.



Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Dari proses audit dapat diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Jika sebuah perusahaan tidak mengganti auditor terdahulu dimungkinkan auditor tersebut paham dengan risiko dan proses bisnis perusahaan bahkan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan biasanya perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menutupi hal tersebut. Perusahaan dituntut agar selalu meningkat kinerja perusahaan sehingga tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh prinsipal semakin tinggi, lalu prinsipal akan memberikan apresiasi kepada agen (*Rationalization*).

#### 4.4.4 Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa *Capability* merupakan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan *fraud*. Proksi dari *capability* dalam penelitian ini yaitu *changes in directors*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Pihak perusahaan sebagai agen yang mengelola tentu mengetahui kemampuan (*capability*) untuk menutupi kecurangannya yang dapat menyebabkan perusahaan semakin mudah untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu perubahan direksi dimungkinkan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang telah dilakukan perusahaan

#### 4.4.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis keempat (H4) dapat dilihat pada Tabel 4.9 bahwa *Arrogance* berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,964 artinya semakin tinggi *Arrogance* maka Kecurangan laporan keuangan tidak akan mengalami perubahan (H<sub>5</sub> ditolak). *Frequent number of CEO's pictures* tidak

berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan karena kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan untuk menampilkan statusnya setiap tahunnya tidak begitu menaruh perhatian sebagai media untuk menampilkan statusnya. Kemunculan dalam media elektronik mungkin lebih tepat sebagai media untuk menampilkan dirinya pada publik agar masyarakat mengetahui statusnya sebagai CEO.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dapat diambil kesimpulan yakni hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin besar *Pressure* akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin besar *Opportunity* akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Ini membuktikan bahwa *Rationalization* yang tinggi akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Ini membuktikan bahwa *Capability* yang tinggi akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan tidak berpengaruh.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kriteria sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penambahan sampel tahun penelitian yang lebih banyak agar dapat menggambarkan kondisi yang lebih konkrit misalnya 10 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, 2014. *Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse 2014 Global Fraud Study*. Association Of Certified *Fraud* Examiners, p. 1-80.
- Achmad, Tarmizi dan Viva Yustitia Rini, 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko *Fraudulent* Financial Statement Melalui *Fraud score* Model. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1, No. 1: 1-15.
- Achsin, M. dan Ruri Ihsania Cahyaningtyas, 2015. Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa Dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita Dan Pengakuan. Jurnal Imiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya.
- Ana , 2014. *Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as a Case Study*". *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Vol.3.
- Anggita Langgeng Wijaya, 2017. Pengaruh *Fraud* Pentagon dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). Universitas Hassanudin, Makassar.
- Howath, C. (2011), Putting the Freud in *Fraud*: Why the *Fraud* Triangle Is No Longer Enough, IN Howarth, Crowe.
- Junardi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh *Fraud* Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Model Altman (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia). Universitas Hassanudin Makassar.

Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi.

Lou, Y. I., and M. L. Wang. (2009). “*Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting.*” *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 7, No. 2, h. 62-66.

Mahardika, 2007. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Sosial Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Meiringgo, Kezia, 2018. *Analisis Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Pentagon Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*. Univesitas Kristen Petra, Surabaya

Novianti Resky Pratiwi, 2018. *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016)*. Univesitas Andalas, Padang

